

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) akan mengubah klasifikasi sektor pasar modal menjadi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* IDX-IC. diharapkan akan diperkenalkan pada 25 Januari 2021. IDX-IC akan menjadi solusi atas keterbatasan *Jakarta Securities Industry Classification* (JASICA) yang saat ini belum memiliki klasifikasi industri secara detail. Hingga saat ini, JASICA hanya dapat mengikutsertakan perusahaan yang tercatat di sektor lain jika perusahaan tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam subsektor manapun. Meskipun tidak ada klasifikasi lain di IDX-IC atau semua perusahaan akan diklasifikasikan secara khusus, namun perubahan dari JASICA menjadi IDX-IC dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, belum adanya klasifikasi untuk mengkategorikan jenis usaha baru yang mulai berkembang. Kedua, adanya wilayah yang terlalu luas, heterogen, dan tidak spesifik. Ketiga, taksonomi berbasis aktivitas bukanlah praktik umum di bursa saham lain di seluruh dunia. Perbedaan dari kedua produk tersebut adalah taksonomi JASICA menggunakan metode *economic activity*, dibandingkan IDX-IC yang menggunakan *market exposure*. Saat itu, struktur klasifikasi JASICA memiliki dua tingkatan: industri dan subsektor sedangkan IDX-IC memiliki empat tingkatan: industri, subsektor, industri dan subsektor.

Selain itu, perubahan klasifikasi JASICA dilakukan dengan pembuktian selama 2 tahun berturut-turut, sedangkan IDX-IC dilakukan dengan sertifikasi oleh emiten untuk jangka waktu paling lama 2 tahun. Berikutnya, JASICA memiliki 9 indeks industri dan 1 indeks manufaktur, sedangkan IDX-IC memiliki 11 indeks industri. Namun sumber informasi yang digunakan IDX-IC masih sama dengan JASICA yaitu penggunaan LK Auditasi, laporan tahunan, prospektus IPO serta kuesioner dan pemeringkatan emiten juga digunakan secara sistematis dilakukan setahun sekali pada bulan April-Juni (Nabil Alfaruq, 2021).

Perubahan indeks sektoral Bursa Efek Indonesia mendatang bertujuan untuk memudahkan investor memantau kinerja emiten di masing-masing sektor. Klasifikasi Industri Baru BEI (IDX IC) secara resmi diluncurkan oleh Bursa Efek

Indonesia (BEI) untuk menggantikan Klasifikasi Industri Efek Jakarta (JASICA). JASICA digunakan untuk mengklasifikasikan emiten berdasarkan sektor berdasarkan prinsip kegiatan ekonomi dan IDX-IC menggunakan eksposur pasar atau prinsip layanan terminal yang disediakan oleh emiten. Selanjutnya, JASICA mengelompokkan emiten ke dalam dua tingkatan: sektor dan subsektor. Di sisi lain, dalam klasifikasi baru, IDX-IC lebih rinci dan terbagi menjadi 4 tingkatan: sektor, subsektor, industri dan subindustri (Dian Tami Kosasih, 2021).

Consumer Cyclical adalah industri yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Perkembangan industri sirkular konsumen di Indonesia cenderung berfluktuasi setelah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi 2019-2021 meningkat 5,05%, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,69% pada 2021, turun 2,07% pada 2020. Segmen bisnis kesehatan dan kepedulian sosial mencatat pertumbuhan terkuat sebesar 10,46%. Dari sisi pengeluaran, porsi ekspor barang dan jasa menunjukkan pertumbuhan tertinggi sebesar 24,04%.

Sektor Barang Konsumsi memiliki dua Komite Pencatatan Bursa Efek Indonesia, yaitu Komisi Pencatatan Utama dan Catatan perkembangan. Perbedaan dari keduanya ditampilkan pada daftar utama emiten potensial atau emiten yang memenuhi persyaratan peraturan bursa, Papan Pencatatan Pengembangan ditampilkan untuk perusahaan, termasuk perusahaan yang tidak dapat memenuhi persyaratan perusahaan potensial yang belum menguntungkan, dan perusahaan yang sedang dalam tahap pemulihan meningkat. di dalamnya ada berbagai jenis perusahaan di sektor barang konsumsi Tekstil, Otomotif, Ritel, *Real Estate*, Perhotelan, dan lainnya.

Sektor barang konsumen adalah divisi dari industri manufaktur yang memasarkan produknya ke konsumen akhir. Sektor ini memegang peranan penting dalam industri Indonesia. Sektor konsumsi non primer yang tertekan ekonomi yang masih lesu sehingga sektor ini terkikis 11,29% dan terjadi penurunan terdalam setelah sektor properti dan *real estate* (Kenia Intan, 2021). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sektor *Consumer Cyclical* sebagai fokus penelitiannya berdasarkan hasil tabulasi yang menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor

Consumer Cyclical paling lambat dalam pelaporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan dalam dunia bisnis suatu perusahaan. Dalam dunia bisnis, penggunaan teknologi khususnya dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dianggap sangat penting. Bagi sebuah perusahaan, teknologi internet digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mengirimkan informasi keuangan yang dapat diakses oleh semua pengguna laporan keuangan di dunia (Budiartha, 2020).

Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Indonesia wajib mengungkapkan perusahaannya, baik dalam catatan perusahaan, laporan keuangan, laporan tahunan dan sejenisnya dalam bentuk elektronik pada *website* www.idx.co.id agar pemegang saham dapat memperoleh informasi dengan lebih mudah (Izzalqurny et al., 2012). Ketika suatu organisasi menerbitkan lampiran keuangan dalam bentuk elektronik, organisasi dapat dengan bebas memilih format pelaporan keuangan seperti DOC, PDF, HTML atau TXT, (Harahap dan Putri, 2017). Setiap perusahaan memiliki sistem informasi yang berbeda, sehingga data yang dihasilkan mengandung format data yang berbeda. Format laporan keuangan yang berbeda tidak dapat secara otomatis diurai dan menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk memverifikasi dan membandingkan informasi antar tahun atau antar perusahaan. Oleh karena itu, pemangku kepentingan harus dapat melakukan konversi format data sebelum data tersebut siap digunakan.

Konsep teori keagenan didasarkan pada masalah keagenan terjadi ketika manajemen bisnis dipisahkan dari kepemilikannya. Bisnis adalah peran yang memberikan kesempatan kepada peserta yang berbeda untuk menyumbangkan modal, keahlian, dan tenaga kerja untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Peserta penyertaan modal disebut pemilik (*principal*). Peserta yang menyumbangkan keahlian dan pekerjaannya disebut pemimpin usaha (agen). Keberadaan kedua subyek ini (ketua dan wakil) menimbulkan pertanyaan tentang peran yang akan diemban didirikan untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara kedua pihak (Hendrawaty, 2017). *Agency theory* sering digunakan

untuk menjelaskan sejumlah masalah akuntansi seperti konflik kepentingan, masalah insentif, dan masalah pengendalian insentif (Lambert, 2001). Teori keagenan memberikan prediksi yang masuk akal tentang apa yang mungkin dilakukan individu yang rasional jika ditempatkan dalam hubungan tersebut (Bukit & Iskandar, 2009).

Saat ini, lingkungan bisnis telah mengalami perkembangan yang signifikan, salah satunya adalah daya saing. Untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya, suatu perusahaan tidak dapat memisahkan penggunaan teknologi informasi, yang berfungsi untuk menyebarkan data yang sesuai di setiap bagian sehingga dapat menghasilkan informasi yang akan digunakan oleh manajemen untuk dapat memenuhi kebutuhan perusahaan serta masyarakat untuk mendapatkan kecepatan dan ketepatan pelayanan yang diminta (Akbar & Harahap, 2021).

Salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan bisnis adalah tersedianya data dan informasi bisnis yang akurat untuk digunakan sebagai dasar perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Manajemen perusahaan membutuhkan informasi yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam pengendalian dan pengamanan aset perusahaan. Sistem informasi akuntansi mengumpulkan data akuntansi dan mengubahnya menjadi informasi berupa laporan keuangan dan laporan lainnya. Laporan ini menjelaskan informasi tentang seluruh aktivitas perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan dan pihak lain di luar perusahaan (Mahardika & Harahap, 2018)

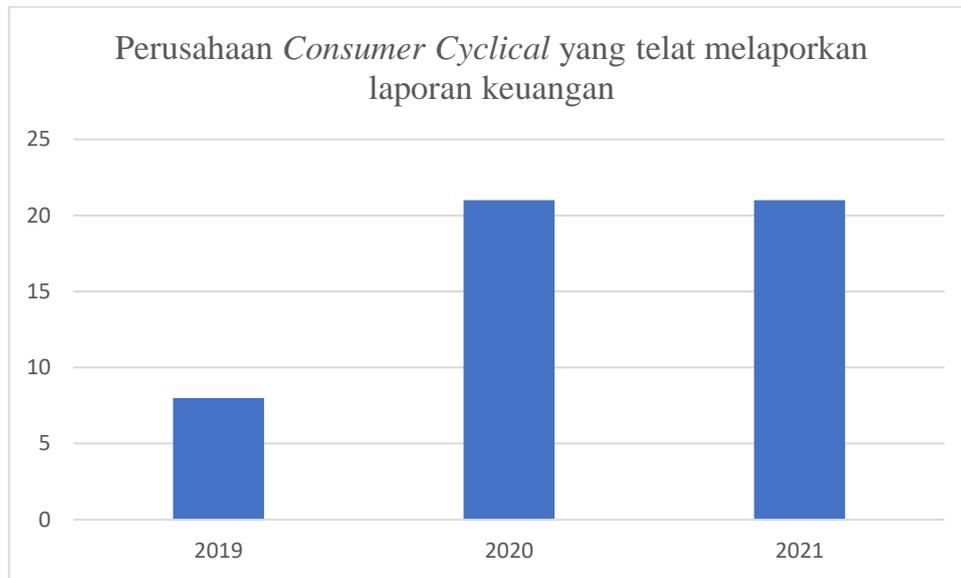
Sistem informasi akuntansi (SIA) dianggap sebagai faktor penting dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Setelah masalah jangka pendek diselesaikan, manajer dapat fokus untuk mengintegrasikan pertimbangan operasional dengan tujuan strategis jangka panjang. Selain itu, SIA yang efektif dalam menyediakan informasi tepat waktu dan bebas kesalahan melalui pengumpulan data yang cepat dapat mendukung dinamika persaingan bisnis untuk bersaing dan bertahan dalam ekonomi yang berubah dengan cepat, serba cepat dan

bergejolak saat ini (Syahida & Ismail, 2012).

Menurut Susanto (2017:10) Sistem informasi akuntansi yang terstruktur dan fungsional akan membantu perusahaan dengan data keuangan perusahaan. Menurut pendapat Nuryanti dan Suprantiningrum, (2016) sistem informasi akuntansi memainkan banyak peran penting dalam perusahaan, seperti meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produksi barang dan jasa, meningkatkan pengambilan keputusan dan menciptakan keunggulan kompetitif.

Menurut Delone dan McLean, (1992), keberhasilan suatu sistem informasi tergantung pada kualitas informasi yang dihasilkan. Kualitas informasi adalah kualitas keluaran berupa informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang digunakan. Kualitas informasi akuntansi memiliki lima dimensi, yaitu akurat, integritas, konsistensi, kelengkapan, kebenaran dan ketepatan waktu (Laudon & Laudon, 2014). Terkait dengan itu, dapat dibayangkan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Pada waktu yang tepat, dapat dipahami bahwa informasi akuntansi tersedia ketika informasi tersebut diperlukan serta informasi akuntansi yang diperoleh sudah lengkap sesuai keinginan dan kebutuhan.

Masalah kualitas produksi informasi sejauh ini belum memuaskan pengguna karena beberapa faktor, seperti terlalu banyak data di perusahaan yang membutuhkan waktu lama untuk mengatur dan menerapkan teknologi informasi, informasi yang tidak memuaskan dan kurangnya kapasitas untuk mengoperasikan teknologi baru. Hal ini mengakibatkan sistem terganggu dan kurang optimal, sehingga sering terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan sangat membutuhkan sistem informasi yang terintegrasi dengan baik sehingga data yang disajikan merupakan data yang *real-time*. Selain menampilkan data *real-time*, persyaratan lain dari sistem informasi saat ini adalah dapat menampilkan data dengan mudah, cepat, akurat dan bertanggung jawab (Budiartha, 2020).



Gambar 1. 1 Perusahaan *Consumer Cyclical* yang telat melaporkan laporan keuangan

Sumber : Surat OJK Penyampaian Laporan Keuangan Auditan (2019;2020;2021)

Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang telat dalam melaporkan laporan keuangannya. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ke BEI masih sering terjadi. Pada tahun 2019, BEI mengeluarkan surat pemberitahuan yang menyatakan bahwa terdapat 8 perusahaan pada sektor *consumer cyclical* yang belum menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2019, meningkat pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 21 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan. Sedangkan pada sektor *properties & real estate* terdapat 42 perusahaan, sektor *energy* 33 perusahaan, sektor *consumer non-cyclicals* 20 perusahaan, sektor *industrials* 17 perusahaan, sektor *basic materials* 16 perusahaan, sektor *infrastructures* 15 perusahaan, sektor *technology* 11 perusahaan, sektor *transportation & logistic* 6 perusahaan, sektor *financials* 5 perusahaan, sektor *healthcare* 4 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan selama periode 2019-2021. Tentu saja hal ini menyebabkan perusahaan terkena denda dan kualitas laporan keuangan menurun, sehingga mempengaruhi kebijakan investasi investor.

Alasan mengapa perusahaan tidak menyampaikan informasi keuangan tepat waktu. Ada perusahaan yang tidak mau mengungkapkan alasannya, ada juga perusahaan lainnya menyampaikan keterlambatan penyampaian laporan keuangan karena anak perusahaan bangkrut. Selain itu, bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan mungkin disebabkan oleh dampak kinerja semua divisi, seperti korporasi, mengucurkan dana dengan persetujuan divisi keuangan, tetapi departemen keuangan tidak memberikan salinan dokumen tersebut ke departemen akuntansi. Akibatnya, terjadi kekurangan dokumen persyaratan pada akhir periode penutupan. oleh karena itu departemen akuntansi terlambat melaporkan laporan keuangan (Winda Felicia, 2019).

Kemudian fakta lainnya yang bisa terjadi, mungkin karena *software* yang sering digunakan bermasalah, penundaan kebiasaan menyebabkan akumulasi, dan inventaris yang tidak diatur atau salah tempat, sehingga inventaris yang memerlukan banyak waktu dan tidak cocok dengan catatan yang ada. Hal tersebut merupakan bukti bahwa keterlambatan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan dapat terjadi karena alasan sistem atau pengendalian internal perusahaan tidak terkontrol dengan bagus (Rahayu, 2018).

Proses bisnis suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal perusahaan adalah faktor-faktor yang terjadi di dalam suatu perusahaan. kegiatan usaha perusahaan, karyawan, dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan dan secara langsung dapat mempengaruhi proses bisnis perusahaan, seperti persaingan, perkembangan teknologi, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi proses bisnis suatu perusahaan dan harus selalu diperhatikan oleh para manajer perusahaan. Persaingan bisnis saat ini semakin kompleks, dan perusahaan menggunakan teknologi informasi untuk mengintegrasikan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh sistem harus lebih ditingkatkan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari pandangan berbagai pemangku kepentingan, dan hanya dengan cara ini perusahaan dapat mengetahui dengan lebih baik tentang bagaimana menanggapi kebutuhan informasi dari kelompok pemangku kepentingan tersebut (Sukmadilaga et al., 2023).

Baru-baru ini, dengan perkembangan teknologi informasi yang stabil, banyak organisasi dan perusahaan mencoba menggunakan teknologi informasi terbaru untuk mendapatkan informasi *real-time* dengan mudah (Nurardi Wijaya & Putu Eka Widiastuti, 2020).

Saat ini, sistem informasi telah membuat kemajuan yang luar biasa. ketika salah satu sistem informasi terintegrasi dengan komputer yang dipilih oleh manajemen, dapat menyederhanakan pekerjaan dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Sistem informasi akuntansi diakui sebagai sarana yang efektif untuk meringkas, merekam, dan memvalidasi data transaksi keuangan yang berlaku dalam bisnis baik di ekonomi saat ini maupun di masa lalu (Meiryani et al., 2020). Salah satu sistem informasi yang banyak digunakan oleh para eksekutif saat ini adalah sistem *enterprise resource planning (ERP)*. Tujuan ERP adalah untuk merangkum proses bisnis yang ada, memungkinkan kolaborasi yang efisien dan efektif, dan mengintegrasikan aktivitas di seluruh area fungsional perusahaan, departemen, dan berbagai divisi. Karena sistem yang terintegrasi, perbedaan proses antara fungsi, departemen, dan lokasi yang berbeda menjadi minimal atau tidak ada sama sekali (Akbar & Harahap, 2021).

Teknologi informasi tidak lagi dilihat sebagai pelengkap atau penunjang. Namun hal tersebut menjadi salah satu penentu keberhasilan bisnis suatu perusahaan. Dukungan teknologi informasi untuk bisnis perusahaan mencakup tugas-tugas yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan, mencapai kualitas informasi, dan memastikan kepuasan konsumen dan karyawan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan pengembangan sistem informasi. Penggunaan sistem informasi diharapkan dapat membawa manfaat yang besar bagi dunia bisnis yang sangat kompetitif. Seharusnya tidak mengherankan bahwa keputusan untuk berinvestasi dan memperhatikan faktor-faktor penentu keberhasilan pengembangan dan implementasi sistem informasi di suatu perusahaan menjadi sangat penting (Budiartha, 2020).

Saat ini, solusi dominan dalam bisnis adalah seluruh perangkat manajemen sumber daya perusahaan, atau biasa dikenal sebagai perencanaan sumber daya perusahaan (*ERP*). ERP memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua

proses yang ada dalam area fungsional perusahaan, lintas departemen atau lintas lokasi yang berbeda, hal ini disebabkan oleh hilangnya perbedaan proses antara lokasi yang berbeda (Akbar dan Harahap, 2021).

ERP merupakan *software* yang menjadi solusi bagi perusahaan besar. Sistem ERP mencakup modul yang mendukung perangkat lunak, seperti pemasaran dan penjualan, layanan lapangan, desain dan pengembangan produk, manufaktur dan kontrol inventaris, pembelian, dan distribusi. Fasilitas industri, desain dan pengembangan proses, produksi, kualitas, sumber daya manusia, keuangan dan layanan akuntansi dan informasi. Kemampuan untuk mengintegrasikan proses bisnis dalam suatu perusahaan kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi manajemen untuk menyiapkan sistem ERP (Akbar dan Harahap, 2021).

Konsep ERP adalah suatu sistem yang mengintegrasikan proses bisnis setiap departemen ke dalam manajemen perusahaan secara transparan dan sangat mudah dipahami. Hal inilah yang menjadi pendorong banyak perusahaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, untuk memperkenalkan ERP dalam bisnisnya (Budiarta, 2020).

Implementasi sistem *enterprise resource planning* (ERP) berlangsung di perusahaan-perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perusahaan tersebut telah menerapkan *sistem enterprise resource planning* (ERP) yang diantaranya PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk dan perusahaan manufaktur lainnya. Hasil yang diperoleh ketika menerapkan sistem ERP berbeda-beda dari satu perusahaan ke perusahaan lain, serta dapat mengoptimalkan kinerja sistem tersebut. Keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi ERP akan diukur dari manfaat yang diterima oleh organisasi, terutama dalam bentuk peningkatan kinerja bisnis (Akbar & Harahap, 2021).

Dengan menerapkan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terutama terkait dengan informasi akuntansi. Dengan semua informasi terintegrasi ke dalam semua fungsi bisnis, data yang sebelumnya lambat diproses dalam pelaporan keuangan sekarang dapat diambil dengan cepat dan tentu saja, laporan keuangan perusahaan dapat dilihat lebih cepat. Selain itu, dengan memperkenalkan sistem ERP, kami akan

meningkatkan akurasi data, menyederhanakan kinerja manajemen, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi melalui alokasi sumber daya manajemen yang optimal dan peningkatan kualitas informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan juga berkontribusi (Suparyanto dan Rosad ,2020).

Sejak tahun 2012, Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat laporan berdasarkan XBRL. Mulai tanggal 2 November 2015, kewajiban melaporkan hasil keuangan dalam format XBRL telah dilaksanakan. BEI akan terus memberikan komunikasi dan bantuan kepada emiten untuk meningkatkan kepatuhan terhadap persyaratan pelaporan keuangan format XBRL (BEI, 2015). Peraturan Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Keuangan, disebutkan bahwa untuk meningkatkan transparansi, bank perlu menyediakan informasi kuantitatif dan kualitatif yang tepat waktu, akurat, relevan, dan memadai agar pengguna informasi dapat menilai kondisi keuangan, kinerja, profil risiko, dan praktik manajemen risiko bank, serta kegiatan usaha termasuk penetapan suku bunga.

Menurut Mahardika et al., (2018) XBRL merupakan variasi dari XML (*eXtensible Markup Language*) khusus untuk pelaporan keuangan. XML sendiri adalah bahasa komputer untuk mendeskripsikan dokumen sedemikian rupa sehingga manusia dan komputer dapat membacanya. XBRL secara eksplisit dan semantik mendefinisikan data keuangan apa yang dapat dibaca oleh mesin komputer, sehingga dapat melakukan pencarian data otomatis dan pada akhirnya digunakan untuk mempercepat dan menyederhanakan analisis data.

XBRL (*Extensible Business Reporting Language*) adalah bahasa komunikasi elektronik yang umum digunakan untuk mentransmisikan dan bertukar informasi bisnis, yang meningkatkan persiapan, analisis, dan proses akurasi bagi pemangku kepentingan berbagai penawaran dan penggunaan informasi komersial. Suatu organisasi dapat menyiapkan laporan informasi berbasis XBRL. Manfaat menggunakan XBRL adalah peningkatan efisiensi, kecepatan dan otomatisasi pemrosesan data, yang dapat membantu dalam analisis dan kualitas informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan bisnis. XBRL saat ini digunakan dalam proses pelaporan di berbagai industri, termasuk bank, asuransi, regulator

sekuritas, penyedia data, dan pajak (BEI, 2015).

XBRL didirikan oleh XBRL *International*, sebuah organisasi nirlaba yang bekerja untuk kepentingan publik sebagai konsorsium nirlaba global. XBRL *International* telah mengembangkan spesifikasi yang mendukung pengumpulan, pembagian, dan penggunaan data terstruktur untuk pelaporan dan analisis data. Aplikasi XBRL memberikan solusi atas permasalahan sistem pelaporan keuangan seperti validasi data manual, transformasi dan ekstraksi data skala besar. XBRL memungkinkan pengguna informasi keuangan untuk menganalisis data dengan lebih mudah, sehingga informasi akuntansi yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan lebih relevan dan dapat menambah nilai dalam proses pengambilan keputusan mereka (XBRL, 2023).

Taksonomi XBRL adalah skema taksonomi yang mendefinisikan tag khusus untuk setiap elemen data keuangan yang digunakan sebagai titik masuk XBRL. Taksonomi ini menggunakan beberapa referensi dan peraturan seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Standar Akuntansi Syariah, ketentuan peraturan pasar modal, khususnya Peraturan BAPEPAM-LK dan Surat Edaran Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan yang dibuat oleh emiten atau perusahaan publik. Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek, dan Daftar Periksa Keterbukaan Laporan Keuangan Semua Industri di Pasar Modal Indonesia (BEI, 2021).

Lestari et al., (2021) melakukan penelitian yang mengenai dampak *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Adopsi XBRL berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Adopsi XBRL dapat mempercepat waktu pemrosesan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan XBRL cocok untuk semakin banyak bank yang melaporkan laporan keuangannya tepat waktu. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yoon et al., (2011) menunjukkan bahwa XBRL dapat meningkatkan transparansi, ketepatan waktu, dan tingkat keterbukaan informasi. Dampak penerapan XBRL dalam mempersingkat waktu pelaporan lebih berpengaruh pada perusahaan besar

daripada perusahaan kecil.

Sedangkan hal yang sama dilakukan oleh Nurardi Wijaya et al., (2020) juga melakukan penelitian yang meneliti dampak *Extensible Business Reporting Language* (XBRL), ukuran perusahaan, dan kualitas informasi dengan hasil penelitian tidak berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi. Nel, (2012) Melakukan penelitian untuk mengetahui dampak pengadopsian XBRL terhadap kualitas informasi akuntansi untuk kepentingan manajemen dengan hasil penelitian tidak berpengaruh, sehingga adopsi XBRL tidak berdampak signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi bagi manajemen. Banyak perusahaan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, informasi yang dikonsultasikan tidak berkualitas sehingga membuat pengguna merasa bahwa informasi tersebut tidak adil dan tidak akurat (Nurardi Wijaya & Putu Eka Widiastuti, 2020).

Akbar & Harahap (2021) yang melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kualitas informasi akuntansi yang dipengaruhi oleh implementasi sistem *Enterprise Resource Planning*. Hasil pada penelitian tersebut adalah implementasi sistem *Enterprise Resource Planning* berpengaruh signifikan terhadap relevansi informasi akuntansi. Penelitian tentang kualitas informasi akuntansi dengan sistem ERP dengan hasil kualitas informasi dan kualitas sistem yang dihasilkan keduanya memiliki dampak positif pada kepuasan pengguna dalam hal perencanaan sumber daya perusahaan *Enterprise Resource Planning* (Olivia, 2021). Sedangkan, Putu Purnama Dewi, (2019) yang meneliti dampak penerapan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada perusahaan di bali yang hasilnya menunjukkan *Enterprise Resource Planning* (ERP) tidak mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

Hal yang sama dilakukan oleh Nawawi dan Fazri (2022) yang meneliti integrasi sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), Arus Informasi dan kualitas informasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat integrasi sistem ERP secara tidak langsung tidak mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

Ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi 3 yaitu besar, menengah dan kecil. Pengungkapan informasi dari perusahaan dengan ukuran besar diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dari pengguna informasi baik internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut, yang paling utama adalah investor dalam mengambil sebuah keputusan terhadap perusahaan tersebut dengan menjadikan informasi yang diungkap oleh perusahaan sebagai acuan dalam menilai aktivitas dan kondisi terkini perusahaan. Oleh karena itu, ukuran dari perusahaan menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan dan mengungkap informasi yang berkualitas yang dinilai wajar, transparan dan relevan terhadap pengguna informasi dalam mengambil sebuah tindakan (Nurardi Wijaya & Putu Eka Widiastuti, 2020).

Susanti (2017) yang melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kualitas informasi akuntansi yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil pada penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap relevansi informasi akuntansi. Penelitian tentang kualitas risiko informasi menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif (Pamungkas & Kristanto, 2020).

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga (Astria et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga munculnya biaya bunga. Biaya bunga merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban atau tanggung jawab perusahaan (Aulia et al., 2020).

Handayani et al (2021) yang melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dengan hasil penelitian tersebut adalah *leverage* berpengaruh signifikan. dikarenakan apabila tingkat *leverage* perusahaan semakin tinggi maka akan meningkatkan resiko investor sehingga investor menuntut perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan yang besar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Alvin (2018) tentang relevansi nilai informasi akuntansi dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif .

Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menguji pengaruh *Enterprise Resource Planning* dan Implementasi *Extensible Business Reporting Language* terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dengan melibatkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penelitian mengenai Kualitas Informasi Akuntansi telah banyak dilakukan, namun masih ditemukan adanya keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan tahunan sehingga perusahaan tersebut dikenakan sanksi oleh Bursa Efek Indonesia serta masih ditemukan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini masih dapat dilakukan kembali dengan variabel yang berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Enterprise Resource Planning* dan Implementasi *Extensible Business Reporting Language* terhadap Kualitas Informasi Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)**”

1.3 Perumusan Masalah

Salah satu aspek kualitas informasi akuntansi yang penting bagi sistem informasi adalah ketepatan waktu penyajian informasi. Ketepatan waktu merupakan salah satu prasyarat agar informasi dapat bermanfaat bagi pengguna. Salah satu informasi yang dibutuhkan pengguna khususnya investor adalah laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan merupakan sarana untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan ukuran ekonomi dari sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kinerjanya kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan ketepatan waktu saat merilis laporan keuangan ke publik, dan oleh karena itu semua perusahaan diharapkan tidak menunda pelaporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan dianggap relevan jika informasi tersebut tepat waktu dan bermanfaat bagi pengguna informasi tersebut, tetapi informasi keuangan dianggap tidak relevan jika laporan keuangan terlambat (Alberth D. Rupang et al., 2019).

Menurut Dwinanto dan Veronica (2019) ada beberapa karakteristik penting dari laporan keuangan seperti nilai prediktif dan respon, ketepatan waktu, netralitas, dan kebenaran penyajian laporan keuangan yang diatur dalam kerangka konseptual standar akuntansi keuangan. Keempat nilai tersebut terdapat di dalam laporan keuangan bergantung dengan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berada di tingkat perusahaan, termasuk pengendalian internal atas pelaporan keuangan dan kompleksitas organisasi.

Ada dua faktor yang menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Pertama, sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena semua kegiatan atau tugas dapat dilakukan dengan baik jika sumber daya manusia juga terampil. Karena hasil kerja seseorang atau suatu departemen ditentukan oleh faktor sumber daya manusia baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Adapun masalah ketelitian atau ketepatan waktu dalam melakukan suatu pekerjaan, juga merupakan kelalaian departemen sumber daya manusia ini sebelum menjadi tanggung jawabnya (Intan Sari Tanjung, 2022). Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya kabar buruk dari perusahaan, seperti keterlambatan pelaporan terkait kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*), kerugian perusahaan, opini berbeda dengan opini wajar tanpa pengecualian auditor dan penundaan audit (Attarie, 2016).

Selain itu, pencarian informasi spesifik dalam laporan keuangan masih merupakan proses manual, yang dapat membosankan dan sulit ditemukan. Keterlambatan analisis, informasi yang tidak lengkap, dan ketidakakuratan data dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan.

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan ERP (*Enterprise Resource Planning*), Implementasi XBRL (*Extensible Business Reporting Language*), dan Kualitas Informasi Akuntansi dengan melibatkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

2. Apakah ERP (*Enterprise Resource Planning*) dan Implementasi XBRL (*Extensible Business Reporting Language*) berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dengan melibatkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah ERP (*Enterprise Resource Planning*) berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Apakah XBRL (*Extensible Business Reporting Language*) berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan ERP (*Enterprise Resource Planning*), Implementasi XBRL (*Extensible Business Reporting Language*), dan Kualitas Informasi Akuntansi dengan melibatkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengguna ERP (*Enterprise Resource Planning*) dan Implementasi XBRL (*Extensible Business Reporting Language*) berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi dengan melibatkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengguna ERP (*Enterprise Resource Planning*) berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui implementasi XBRL (*Extensible Business Reporting Language*) berpengaruh secara parsial terhadap Kualitas Informasi

Akuntansi pada Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk mendukung, mengetahui dan menganalisis ilmu akuntansi khususnya dalam bidang sistem informasi akuntansi, mengenai pengaruh *enterprise resource planning* dan implementasi *extensible business reporting language* terhadap kualitas informasi akuntansi.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung dan tidak langsung terhadap:

a. Bagi Investor

Penelitian yang disajikan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi calon investor yang akan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan gambaran bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan serta menentukan arah dan strategi untuk perbaikan sistem informasi akuntansi bagi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Dengan sistematika penulisan diharapkan para pembaca akan lebih mudah dalam memahami isi dari sebuah laporan. Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan lebih lanjut mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian, meliputi latar belakang masalah pengaruh *enterprise resource planning* dan implementasi *extensible business reporting language* terhadap kualitas informasi akuntansi, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teoretis yang terkait dengan perencanaan sumber daya

perusahaan dan penerapan bahasa pelaporan perusahaan yang dapat diperluas yang digunakan sebagai dasar referensi untuk penelitian, penelitian sebelumnya, dan berbagai ide untuk menjelaskan masalah penelitian. Menjelaskan kerangka berpikir. Masalah dan ruang, hipotesis penelitian sebagai spekulasi awal untuk merumuskan ruang lingkup penelitian. Jelaskan batasan dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup deskripsi variabel dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat uraian tentang karakteristik subjek penelitian, uraian hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran atau saran penulis mengenai penelitian yang dilakukan.